

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gizi merupakan salah satu aspek terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Serupa dengan hal tersebut, nutrisi juga sering dijadikan alasan mengapa seseorang tidak sehat, sering sakit, dan tidak dalam pertumbuhan yang baik (Kurniawan, 2018). Anak yang sehat dan normal akan tumbuh sesuai dengan potensi genetiknya. Namun pertumbuhan ini juga akan dipengaruhi oleh asupan zat gizi yang dikonsumsi berupa makanan. Kekurangan atau kelebihan gizi akan terwujud dalam bentuk yang menyimpang dari pola baku. Pertumbuhan fisik seringkali menjadi indikator untuk mengukur status gizi baik individu maupun populasi (Noviyana, 2016).

Menurut (Noviyana, 2016), masa pertumbuhan anak sejak dalam kandungan hingga usia tiga tahun merupakan masa yang sangat sensitif terhadap dampak kekurangan gizi yang akan mempengaruhi pertumbuhan otak dan gangguan pertumbuhan intelektual. Gizi buruk merupakan akibat dari kebiasaan hidup yang tidak memikirkan nilai gizi selain kebiasaan hidup di lingkungan yang sederhana karena kurangnya daya beli atau ketidaktahuan tentang gizi.

Menurut laporan Global Nutrition Report 2014, Indonesia termasuk dalam 17 negara teratas dari 117 negara yang memiliki tiga masalah gizi yaitu stunting, wasting dan overweight pada balita.

Jumlah balita yang masuk dalam kategori sangat kurus di Jawa Barat masih cukup tinggi yaitu 5,0% serta prevalensi berat badan kurang sebesar 5,9% dengan Kabupaten Subang sebagai salah satu kabupaten dengan jumlah penyumbang terbanyak (Jawa Barat Profil Kesehatan, 2017).

Status gizi adalah suatu keadaan yang menunjukkan keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan zat gizi oleh tubuh. Jumlah balita di Kabupaten Subang pada tahun 2019 sebanyak 12.618. Balita ditimbang atau dipantau pertumbuhannya 10.862 (86,08%). Cakupan D jumlah balita yang datang ditimbang bulan ini dan S jumlah balita di posyandu (D/S) tahun 2015 sudah di atas target nasional sebesar 80% dan meningkat dibandingkan tahun 2014 yang sebesar 85,21%. Hal ini dikarenakan semakin banyak Taman Posyandu yang terbentuk dimana pelaksanaan Posyandu terintegrasi dengan PAUD dan BKB (Dinas Kesehatan Subang, 2020).

Di Kabupaten Subang, dari 10.862 balita yang ditimbang diketahui prevalensi gizi buruk (berat badan kurang + berat badan sangat rendah) sebesar 10,3%. Angka prevalensi ini telah mencapai target yang ditetapkan sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional

(RPJMN) dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGS) yaitu prevalensi gizi buruk tidak boleh melebihi 15%. Balita dengan status gizi baik tahun 2019 sebesar 87% meningkat dari tahun 2018 (85,2%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat sudah baik dalam memenuhi kebutuhan anak usia 12 – 24 bulan. Keluarga dengan balita sudah memiliki kemampuan untuk mengenali, mencegah bahkan mengatasi masalah gizi pada anggotanya. Untuk itu, upaya perbaikan gizi masyarakat perlu lebih ditingkatkan lagi (Subang, 2020).

Masalah gizi buruk yang terjadi disebabkan oleh banyak hal. Faktor penyebab gizi buruk adalah kemiskinan, kurangnya pendidikan dari orang tua, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, menu seimbang dan kesehatan. Selain itu, hal-hal yang menyebabkan gizi buruk adalah dari penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung masalah gizi buruk adalah asupan makanan yang tidak memenuhi gizi seimbang. Penyebab tidak langsung terdiri dari persediaan makanan di rumah, serta pelayanan kesehatan. Sedangkan hal yang mendasar tentang gizi buruk adalah kurangnya pendidikan dan keterampilan dari masyarakat, kurangnya pengetahuan dari masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang bagi tumbuh kembang anak (Fakih, 2012).

Pengetahuan juga sangat berpengaruh terhadap status gizi balita, kurangnya pengetahuan tentang konsumsi makanan, keragaman bahan dan jenis masakan merupakan salah satu faktor yang

mempengaruhi status gizi balita. Untuk dapat menyusun menu, seseorang perlu memiliki pengetahuan tentang bahan dan nutrisi makanan, kebutuhan nutrisi seseorang dan pengetahuan tentang hidangan dan pengolahannya. Keadaan ini menunjukkan bahwa ketidaktahuan akan manfaat makanan bagi kesehatan tubuh menjadi penyebab rendahnya kualitas gizi makanan keluarga terutama makanan balita (Rahmawati, 2013).

Pola asuh yang memadai sangat penting tidak hanya untuk ketahanan anak tetapi juga untuk mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta kondisi kesehatan anak. Penitipan anak hingga tiga tahun merupakan masa terpenting bagi anak. Pola asuh juga berkontribusi pada kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan. Di sisi lain, jika pola asuh yang kurang memadai, terutama ketahanan pangan dan kesehatan anak, dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak. Pola asuh makan adalah pola asuh yang diterapkan ibu kepada anak terkait dengan cara dan situasi makan. Jumlah dan kualitas makanan yang dibutuhkan untuk konsumsi anak sangat penting untuk dipertimbangkan, direncanakan dan dilaksanakan oleh ibu atau pengasuh terkait dengan kegiatan pemberian makan yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi terhadap status gizi (Istiany, 2013).

Pemeliharaan kesehatan dan makanan pada anak pada tahun

pertama kehidupan sangat penting untuk tumbuh kembang anak (Santoso, 2013). Pola asuh yang buruk di Indonesia ditunjukkan dengan rendahnya dukungan ibu dalam memantau tumbuh kembang balitanya (Mirayanti, 2012). Ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak dan berperan penting dalam menciptakan status gizi yang baik bagi anak. Tingkat pengetahuan ibu tentang pedoman umum gizi seimbang dapat mempengaruhi pola makan anak yang selanjutnya akan mempengaruhi status gizi. Salah satu perilaku tersebut dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang pedoman umum gizi seimbang (Maria dan Atti, 2016).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kasomalang, penulis memperoleh data pada bulan Januari-Desember 2019 jumlah balita di Desa Cimanglid Kecamatan Kasomalang dengan status gizi lebih sebanyak 16 balita, gizi baik 20 balita, gizi kurang 13 balita , dan malnutrisi 1 ditemukan. Data KIA, PKM Kasomalang (2019). Berdasarkan wawancara dengan petugas gizi, pola asuh ibu merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian gizi kurang dan gizi lebih pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kasomalang.

Berdasarkan penelitian Halimatus Sa' Diyah, Dessy Lutfia Sari, Anis Nikmatul Nikmah dan pembahasan didapatkan bahwa Pola asuh balita di posyandu menurut kelurahan Bujel Kota Kediri tahun 2019 sebagian besar memiliki pola asuh makan yang cukup baik. pola. Status gizi balita di Posyandu Mennur Desa Bujel Kota Kediri tahun 2019 sebagian

besar berstatus gizi baik.

Namun masyarakat masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang pola asuh status gizi pada anak dan menganggap hal tersebut sepele terbukti dari wawancara dengan 10 orang ibu di desa Cimanglid dengan hasil 9 dari 10 ibu mengatakan tidak mengetahui tentang pola asuh tentang status gizi ini. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Pola Asuh Ibu pada Balita Gizi Buruk di Desa Cimanglid.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Gambaran Tingkat Pengetahuan Pola Asuh Ibu pada Balita Gizi buruk di Desa Cimanglid?”

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pola asuh ibu pada balita gizi buruk di Desa Cimanglid Desa

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam merancang dan melaksanakan kajian tentang bagaimana menggambarkan tingkat pengetahuan parenting maternal pada balita gizi buruk di desa Cimanglid.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Untuk orang tua

Sebagai pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya pola asuh dalam status gizi balita.

2) Bagi Institut

Menambah referensi di perpustakaan dan sebagai sumber wawasan untuk memberikan materi guna memberikan pengalaman yang lebih baik guna menghasilkan lulusan yang profesional, berkualitas, handal dan terlatih di bidangnya.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan tema Deskripsi Tingkat Pengetahuan Pola Asuh Ibu pada Balita Gizi Buruk di Desa Cimanglid.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis tingkat pengetahuan pola asuh ibu pada balita gizi buruk di desa Cimanglid dimana ruang lingkup penelitian dibatasi hanya pada tingkat pengetahuan pola asuh ibu pada balita gizi buruk di desa Cimanglid.